

BAB II

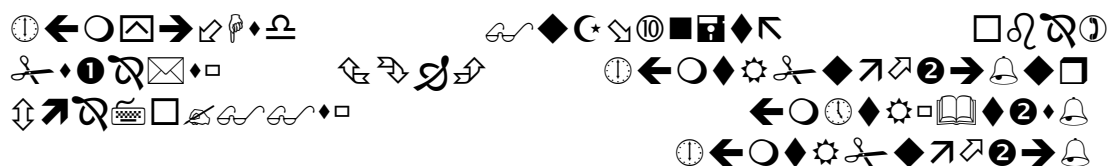
Al-Qur'an, Munafik Dan Tafsir

1. Pengetian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa (*etimologi*) adalah bacaan atau yang dibaca, Al-Qur'an adalah *mashdar* yang artinya dengan arti *isim maf'ul* yaitu “*maqrū*” yang dibaca. Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-karim, bacaan lagi mulia itu.

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira'ah berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* atau infinitive dari kata *qara'a*, *qira'* atau *qur'anan*.

Allah SWT berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya atau tangan kamilah mengumpulkannya (dalam dadanya) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu”(Q.S.Al-Qiyamaah (75):17-18).¹

¹ *Mana' Al-Qattan, Pembahasan Ilmu Al-Qur'an, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1993, cet 1, hal11*

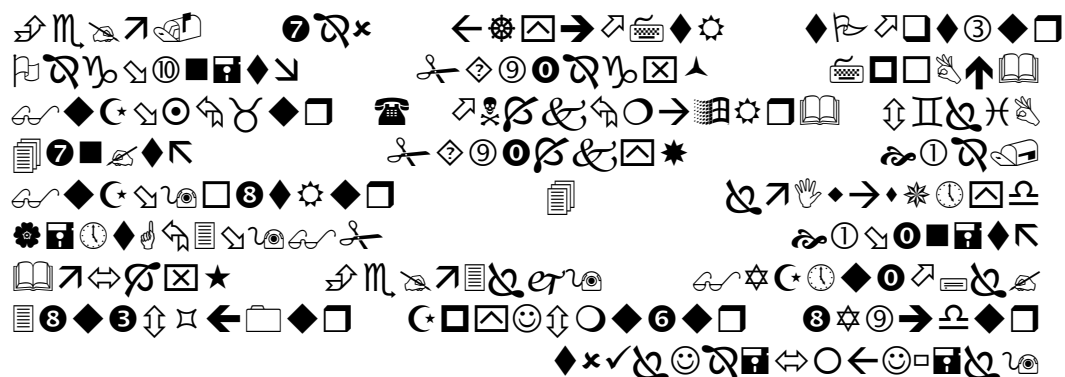
Secara khusus, Al-Qur'an yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,

Sehingga Al-Qur'an menjadi nama khas dari kitab itu dan secara gabungan dipakai untuk nama Al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga dengan penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar Al-Qur'an, maka pastilah kita akan mengatakan bahwa orang itu membaca Al-Qur'an. sebagaimana firman-Nya:



Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikan dengan terang agar kamu mendapatkan rahmat”. (Q.S. Al-A'raf (7):204)²

Sebagian ulama' berpendapat bahwa kitab ini dikatakan Al-Qur'an, karena bahkan mencakup semua ini dari ilmu pengetahuan. Hal ini di isyaratkan dalam firmanNya:



Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala

² Ibid, cet 1, hal 11

sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S.An-Nahl (16):89)³

B. Menurut Istilah (Terminologi)

Menurut Istilah Ahli Agama (syara’), Al-Qur’an adalah membagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam musnad.⁴

Para Ahli Ushul fiqh menetapkan bahwa Al-Qur’an adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur’an dan nama untuk bagian-bagiannya.⁵

Tegasnya, bahwa Al-Qur’an itu menunjukkan pada pengertian tersebut secara hakikat mereka, ahli ushul membahas Al-Qur’an dari segi kedudukannya sebagai pokok dalil hukum maka yang menjadi pokok dalil itu, adalah ayat-ayatnya.⁶

Beberapa ulama’ mendefisikan Al-Qur’an dari segi Terminology sebagai berikut:

³Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Al-HUDA, Jakarta, 2002, hal 377

⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997,hal 3-4

⁵ Abdul wahab khalaf, *Terjemah Ushul Fiqh* , Al Majlis Al-‘alal Indonesiyyi Li Ad Da’wati Al-Islamiyah, Jakarta,1972,hal 72

⁶ Muhaimin, *Demensi-Demensi Studi Islam*, Karya Aditama, SURABAYA, 1994, hal 88

Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya “Tarikh Al-Qur’an Al-Karim” menyatakan bahwa:

Artinya: “Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam musnad-musnad yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dipandang beribadah, serta yang menentang (orang yang tidak percaya) walaupun dengan surat yang terpendek.”

Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur’an sebagai Firman Allah yang diturunkan melalui Ruhul Amin (jibril) kepada Nabi Muhammad SAW dengan Bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasullannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta di pandang beribadah membacanya, yang terhimpun dalam musnad, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, serta yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.⁷

Sebagaimana dikutip oleh Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur’an sebagai kalam mulia yang diturunkan Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajaran nya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang paling mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸

Definisi pertama lebih melihat keadaan Al-Qur’an sebagai firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan kepada umat islam secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mu’jizat. Definisi kedua melengkapi penjelasan cara

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1992, hal 727

⁸ Manna’nahil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur’an*, PT.Lentera Antanusa, Bogor, 1973, hal 255-256

turunnya lewat malaikat jibril. Penegasan tentang permulaan dari surat Al-Qur'an serta akhir suratnya, dan fungsinya sebagai mu'jizat atau hujjah kerasullannya, juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah. Dan definisi ketiga melengkapi dari Al-Qur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalan esensinya hanya dapat dicapai oleh yang berjiwa suci dan cerdas.⁹

2. Fungsi Utama Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Sesudah barang tertentu memiliki sekian banyak fungsi baik bagi nabi Muhammad saw itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.¹⁰

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang di wahyukan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat jibril dengan cara berangsur-angsur, yang tidak dapat ditandingi oleh manusia baik dari segi bahasa maupun isinya dimanapun dan pada waktu kapanpun; yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa ragu lagi, tertulis dalam mushaf-mushaf, dihukum kafir orang yang mengingkarinya, mendapat pahala orang yang membacanya serta menjadi petunjuk bagi manusia.

⁹ *Ibid*, hal 255-256

¹⁰ Tadjab, *Dimensi-dimensi Studi islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1994, cet 1, hal 90-91

Diantara fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mu'jizat
2. Petunjuk yang meliputi:
 - a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus diatur oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
 - b. Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan sosial yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individu dan kolektif.¹¹
 - c. Petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama manusia. Atau dengan Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
 - d. Lebih dari itu, fungsi Al-Qur'an adalah sebagai hujjah umat manusia yang merupakan sumber nilai obyektif, universal dan abadi. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi.

Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: “Katakanlah : Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepda-Mu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Rasul-Nya, Nabi yang

¹¹ *Ibid*, hal 90-91

- ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk(QS.Al-A'raf (7):158).¹²
- e. Demikian juga Al-Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan dikalangan para pemimpin, dan lain-lain. Kepercayaan dan undang-undang yang salah dikalangan umat beragama oleh karena itu Al-Qur'an sebagai penguat kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasikan ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran yang baru yang lebih positif, fungsi itu berlaku, karena isi kitab-kitab terdahulu telah ditambah dari ahlinya oleh para pendukungnya, disamping sebagian isinya sudah tidak relevan lagi dengan perubahan perkembangan zaman dan tempat.

3. Pengertian Munafik Dan Ayat-ayatnya

Munafik berasal dari bahasa arab, yang artinya: menampakkan kebaikan dibalik keburukannya yang disembunyikan. Orangnya disebut "munafik" menurut pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauzi kemunafikkan itu terbagi dua aspek yang paling berlawanan yaitu:

A. Dalam Aspek Amal (perbuatan)

Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup-nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal

¹²Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 229

didalam hatinya mereka memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya Maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.¹³ Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga ada keinsyafan bahwa orang tidak percaya”. Dan untuk mereka mendapat adzab yang pedih dari sebab mereka itu telah berdusta”.

B. Dalam Aspek Aqidah (perbuatan)

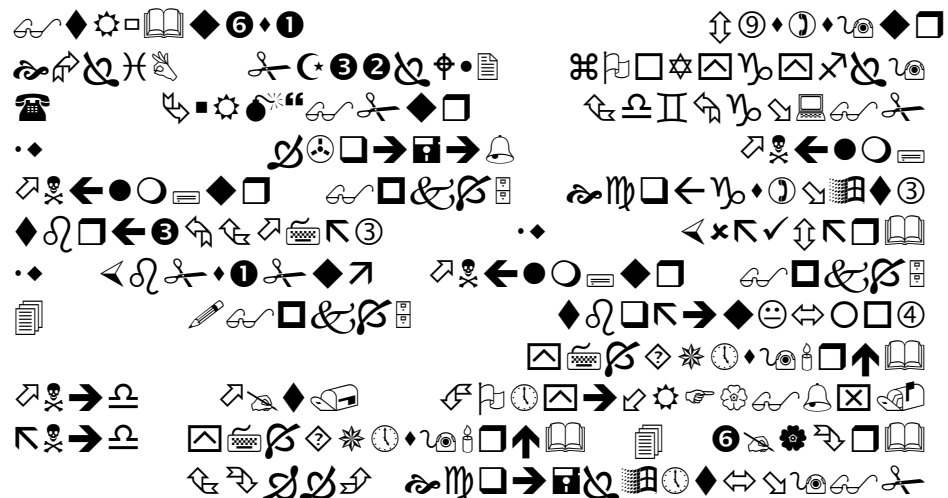
Kemunafikkan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata denagn membonceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat.

Pada bagian lain dalam tafsir al-Maraghi yang dimaksud dengan al-Qullub disini adalah akal. Ungkapan seperti ini sudah lazim didalam penggunaan bahasa arab. Jadi seakan-akan mereka rela menyadari bahwa

¹³ Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1993, hal 3

akal manusia bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sebagai sekedar bukti ialah ketika seseorang merasa ketakutan atau kegembiraan maka akal manusia bisa menjadi goncang.¹⁴

Penyakit yang menipu akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat didalam agama, termasuk hikmah-hikmahnya. Jadi, kehilangan akal inilah yang dimaksud didalam Al-Qur'an dalam satu ayat yang berbunyi:



Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka

¹⁴ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1992, hal 80-81

lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai (Q.S.Al-A'raf (7):179)¹⁵

Al-Munafiqun disini adalah bentuk kemunafikkan dalam aqidah. Sedang (الدين في قلوبهم مرض). Adalah bentuk kemunafikan dalam amal (perbuatan). Adapun bentuk kesamaan usaha mereka adalah kejahatan yang mereka tunjukan kepada orang di Madina dengan cara menyebar luaskan kabar bohong dan gossip atau isu-isu untuk mencelakan orang-orang yang beriman.¹⁶

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang munafik jumlah mereka sangat kuat sekali, mereka adalah orang-orang oportunist yang mencari-cari keuntungan dengan jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun membahayakan umat manusia.¹⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat diklafikasikan macam-macam nifaq sebagai berikut :

Pertama : *Nifaq I'tiqadi* (nifaq dalam bentuk keimanan).

Nifaq jenis ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama (nillah). Pelaku *nifaq I'tiqadi* ini ditempatkan pada tingkatan paling bawah dari mereka. Orang semacam ini mendustakan risalah Rasulullah SAW, meskipun pada dzahirnya ia tampak

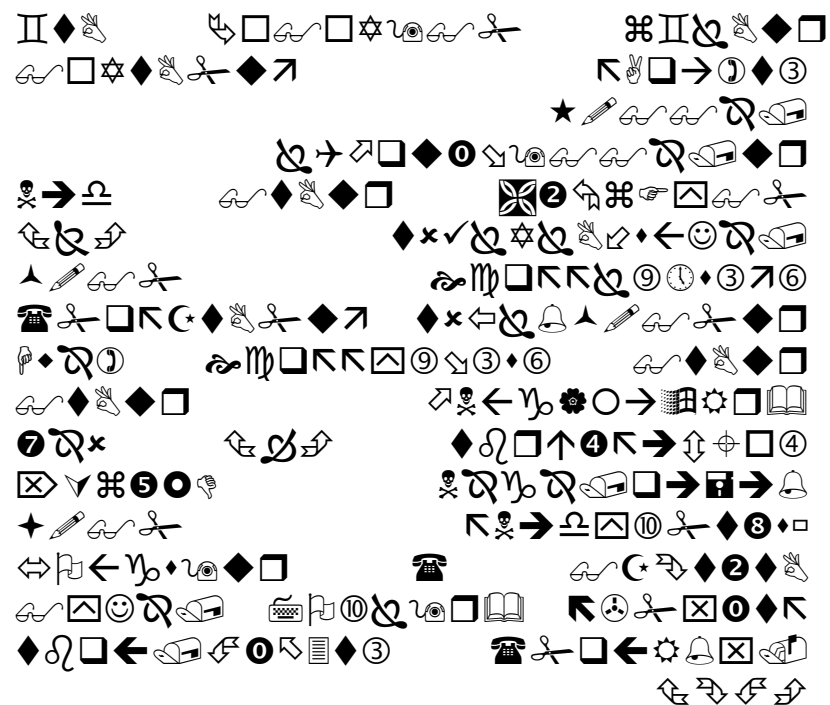
¹⁵Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 233

¹⁶ Depag RI, op-cit, hal 679

¹⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1993, cet V, hal 315

membenarkannya, mereka juga mendustakan kitab-kitab Allah dan para malaikat-Nya, atau mendustakan salah satu asas dari asas ah-Lussunnah.

Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya: "Diantara manusia ada yang mengatakan :”kami beriman kepada Allah dari hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman mereka hendak menipu dirinya sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta” (Qs. Al-Baqarah (2):8-10).¹⁸

Kedua : *Nifaq ‘Amali* (nifaq dalam bentuk perbuatan).

¹⁸ *Ibid*, hal 9-10

Dalil mengenai nifaq ini adalah sabda rasul SAW di dalam kitab shahih bukhari:

آية المنافق ثلاث اذا حدث كذب واذا وعد أخلف
واذا أتمن خان. (بخاري)

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga : jika berkata ia bohong, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanat ia khianat”.¹⁹

Menyuruh berbuat kemungkaran dan mencegah dari yang ma’ruf

Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَؤُلَاءِ فَسَادُكُمْ وَأَنفُسُكُمْ تَنفَسُونَ ۚ إِنَّهُمْ لَمُتَنفِقُونَ ۖ خَالِفُوا مَا آمَنُوا بِمَا عَظَّمُوا لَهُ غُلُوبًا وَمِنْ آلِ عَدُوِّهِمْ يَوْتُونَ ۚ فَهُمْ لَكَ عَدُوٌّ أُولَٰئِكَ دُونَ مَا آمَنُوا ۚ وَلَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ لَخُمِيقُوا تَدْفِينُ ۚ وَهُوَ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ يُعْلِمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ﴾

Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik (Q.S. At-Taubah(9):67).²⁰

Dari segi sifat-sifat orang munafik yaitu mereka menyuruh berbuat kemungkaran dan mencegah dari perbuatan yang bijak baik, karena jiwa

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 265

mereka sakit tidak senang melihat kebaikan yang dilakukan orang . Mereka akan merasa senang menyiarkan dan mansyurkan kemungkaran dikalangan orang. Inilah yang dikehendaki jiwa mereka dan mengobati dengki mereka dan kemarahan mereka terhadap ahli kebenaran. Sehingga mereka melampaui batas bersama orang banyak dalam melakukan perbuatan kejelekan dan kerusakan. Dengan sifat yang jelek ini, mereka tidak berinfak di dalam perkara yang ditandai Allah. Merekalah orang-orang yang pelit di dalam berinfak dan berbuat baik.

Dimana jiwa manusia rasa iri dan benci terhadap islam, prinsip-prinsip ajaran islam yang kokoh dan funda mental, serta konsepsi orang-orang yang mengemban risalah. Maka dalam kkondisi seperti ini muncullah orang-orang munafik yang ingin memanfaatkan situasi untuk kepentingan mereka.

C. Berpaling dari hukum Allah

Orang yang beriman adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ia tidak henti-henti mentaati perintah-Nya, baik pada waktu bahagia maupun pada waktu susah, baik perintah itu ia sukai maupun ia tidak sukai, baik ia mengetahui hikmahnyaperintah tersebut maupun tidak mengetahui hikmahnya, ia kemudian dalam surah al-Baqarah 8, memberi indikasi terhadap “karakter paling besar “ terhadap orang-orang munafik, karakter tersebut adalah selalu berbicara tidak sesuai subtansi pembicaraannya, dengan tujuan untuk menipu orang-orang mukmin. Maksudnya apa yang keluar dari mulut orang-orang munafik secara langsung

tapi berbeda dengan suara hatinya mereka. Hal ini bertujuan untuk mengelabui orang-orang mukmin, mereka menggunakan berbagai cara dan menghalalkan segala cara.

Bahkan, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik), merasa bimbang terhadap kemampuan al-Qur'an yang mampu mensucikan hati dan membina serta mendidik jiwa manusia.

d. Ayat-ayat Tentang Munafik

(١) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian ," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”(Al-Baqarah (2) : 8)²¹

(٢) وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

”Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami

²¹Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 3

mentaati." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman". (An-Nur (24) : 47)²²

(۳) مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya :

“Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah”, (Al-Ahzab (33) : 23)²³

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat , dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar . Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Al-A'raff (7):179)²⁴

() الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

²² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 497

²³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 595

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 233

Artinya :

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya . Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”
(At-Taubah (9) : 67)²⁵

() وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya :

”Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira”. (At-Taubah (9) : 124)²⁶

() إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya :

”Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada Allah dan tulus ikhlas agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”(An-Nisa’ (4) : 146)²⁷

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 265

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 277

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 133

() ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرَهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ

Artinya :

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah : "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka.” (Muhammad (47) : 26)²⁸

4. Pengertian Tafsir

Kata tafsir artinya yang berbeda-beda menurut konteks dan maksudnya tertentu, tetapi untuk menghilangkan kesimpang-siuran dan memindahkan kesalah fahaman karena memberi arti yang berbeda, maka berikut ini dikemukakan maksud tafsir menurut bahasa dan istilah.

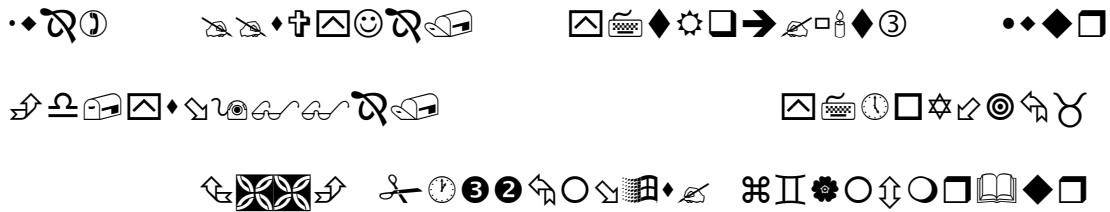
a. Menurut Bahasa (etimologi)

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*tafi'il*", berasal dari kata "*al-fasr*", yang berarti menjelaskan makna abstrak. Dikatakan "*fasara* (*asy-*

syai'a), *yafsiru* dan *yafsuru*", artinya menjelaskan kata *at-Tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkapkan apa yang tertutup.

Dalam lisan *al-'arab* dinyatakan bahwa, kata tertutup, sedang kata *at-Tafsir* berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang musykil atau pelik. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 734



Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (Q.S. Al-Furqan (25):33).²⁹

Maksudnya, "paling baik penjelasan dan perinciannya, diantara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir* yang paling banyak digunakan adalah kata *at-tafsir*.

Sebagaimana ulama berpendapat, kata "*tafsir*" yang berasal dari "*fasara*" adalah kata kerja yang terbaik. Berasal dari "*safara*" yang berarti menyingkapkan (*al-kasyif*). Pembentukan kata "*al-fasr*" menjadi bentuk "*tafil*" (yakni *tafsir*) untuk menunjukkan arti *tafsir* (banyak, sering berbuat), jadi seakan-akan tafsir sering mengikuti dan berjalan surat demi surat dan ayat demi ayat.

Ibnu Abbas, yang dinilai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat (4) bagian tingkatan:

Pertama : yang dapat dimengerti secara umum oleh orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka.

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 506

Kedua : yang tidak alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya.

Ketiga : yang tidak diketahui kecuali oleh ulama..

Keempat : yang tidak diketahui kecuali Allah SWT.

Dari pengertian diatas, ditemukan dua jenis perbedaan yaitu:

- a. menyangkut materi ayat-ayat (bagian keempat)
- b. menyangkut syarat-syarat penafsiran (bagian ketiga)

Dari segi materi terlihat bahwa ada ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Pengecualian ini mengandung kemungkinan beberapa arti, antara lain:

1. Ada ayat yang memang tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti yasiin, alif lam mim, dan sebagainya, pendapat ini berdasarkan pada firman Allah yang membagi ayat-ayat al-Qur'an kepada Muhkam (jelas) dan Mutasyabih (samara).
2. Ada ayat-ayat yang hanya diketahui secara umum artinya atau sesuai dengan bentuk luar redaksinya saja yang ada, tetapi tidak dapat didalam maksudnya, seperti masalah perincian ibadah (sholat) dan sebagainya, yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia.

b. Menurut Istilah (terminologi)

Pengertian tafsir menurut istilah belum terdapat kesalahan pendapat diantara para ulama' (mufasssiran) didalam memberikan batasan / definisi, tetapi pada prinsip-Nya dari segi makna dan tujuan sama.

Sebagaimana definisikan oleh Abu Hayan, ilmu adalah “ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.

Kemudian abu hayan menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisi diatas sebagai berikut:

Kata “ilmu” adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu, yang membahas cara mengucapkan lafads-lafads Al-Qur'an, mengucapkan pada ilmu *qiro'at*. Petunjuk-petunjuknya adalah pengrtian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafads-lafads itu. Ini mengacu pada bahasa yang dipertemukan dalam ilmu tafsir ini. “makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun” meliputi pengertian yang hakiki dan majasi : sebab suatu kalimat (*tarkib*) terkadang menurut lahirnya menghendaki makna, tetapi untuk membawa ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut dibawa ke makna yang bukan lahir yaitu majas,.

Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu memahami kitabullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW , menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan menetapkan hukum.³⁰

Ilmu tafsir diterangkan oleh Hadi Pramono sebagai berikut:

- 1) Ilmu tafsir adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari segi kandungannya, keotentikan penulisannya, bacaannya, dan hubungan dengan hukum.
- 2) Ilmu tafsir lahir pada Abad ke 4 H dengan munculnya karya Al Hanafi yang berjudul *Al Burhan fi ulum Al-Qur'an*, kemudian abad ke 8 H Az- Zarkasyi menjelaskan kata tersebut.³¹
- 3) Ilmu tafsir berhubungan dengan penjelasan makna Al-Qur'an, penjelasan hukum-hukumnya, dan kebijaksanaannya melalui suatu penelitian yang menggunakan metodologi ilmu tafsir.
- 4) Perbedaan antara ilmu tafsir dengan tafsir sendiri adalah bahwa ilmu tafsir bersifat teoritis, sementara tafsir bersifat praktis merupakan alat bagi tafsir.

5. Fungsi Tafsir

³⁰ Federspiel, Howard M, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Penerbit Mizan, Bandung, 1994, cet 1, hal 124-125

³¹ *Ibid*, hal 124-125

Tafsir yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terkait dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

Tafsir_tulis Ibnu Manzhur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu hal. Pengertian ini pulalah yang di istilahkan oleh para ulama' tafsir dalam "*Al-Idh ah wa Al-Tabyin*" (menjelaskan dan menerangkan). didalam kamus bahasa Indonesia kata"tafsir" diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an.³²

Mereka mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa tentu mengetahui bahwa terjemah harfiyah dengan pengertian sebagaimana diatas tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika konteks bahasa aslinya dan cakupan semua maknanya tetap di pertahankan. Sebab karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal tertib bagian-bagian kalimatnya. Sebagai contoh jumlah *fi'liyah* (kalimat verbal) dalam bahasa arab dimungkinkan dengan "*fi'il*" (kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian *fa'il* (subyek), baik dalam kalimat Tanya (*istifham*) maupun lainnya; mudaf di dahulukan atas mudaf 'laih; dan mausuf atas sifat, kecuali dalam

³²Asiyah, Siti, *Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*, Pustaka Lentera Nuansa Nusa, Bogor, 1989, hal 267

idhofah tasybih (susunan mudhof dan mausuf ilaih yang mengandung arti menyerupakan), seperti. *لجین الماء*

(perak, air maksudnya air yang bagaikan perak) dan kalimat yang di susun dengn menggunakan idhofah-kan kata sifat kepada ma'mulnya, seperti... *عظیم* *لا مثل*.(besar cita-cita) sedang dalam bahasan lain tidak demikian halnya.

Dapatlah kami katakana, apabila para ulama Islam melakukan penafsiran Qur'an dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat; kemudian penafsir Qur'an dan terjemahkan dengan penuh kejujuran dan kecermatan, maka cara demikian dinamakan terjemah tafsir Qur'an dan terjemah tafsiriyah dalam arti mensyarahi (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan berbahasa lain, usaha seperti ini tidak ada halangannya, karena Allah mengutus Muhammad untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh ummat manusia, dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda, Nabi menjelaskan :

“Setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya secara khusus, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya.”

Kemudian Az-Zarqoni memperingatkan bahwa ummat Islam sekarang ini tidak akan bisa juga, kecuali dengan cara mengikuti jalan yang pernah dicapai oleh perintis-perintis yang terdahulu, yakni harus kembali kepada

kitab suci Al-Qur'an dengan mencari petunjuk-petunjuknya, dan menjadikannya sebagai dasar hukum mereka seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang atau terdahulu mereka (para ulama')

Jadi secara ringkas dapat dilakukan bahwa, fungsi atau faidah tafsir adalah bidang untuk mengetahui hidayah Allah, baik dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah atau pun akhlak, agar kita mendapatkan kemenangan didunia dan akhirat. Dengan demikian Al-Qur'an itu selalu diperlukan disetiap saat (situasi dan kondisi) agar supaya dapat menghayati dan mengenalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an sesuai dengan keadaan dan tuntunan zaman.

Fungsi yang dimaksud mengacu pada asumsi bahwa dalam Al-Qur'an banyak ungkapan yang sesuai dengan tingkatan kepandaian manusia dan Al-Qur'an tidak dapat diketahui maksudnya dengan sekedar mendengarkan, dan ia juga mengandung pokok-pokok aqidah, syariah dan akhlak serta kisah-kisah dan sebagiannya. Karena itu dibutuhkan tafsir Al-Qur'an untuk mengeluarkan (istimbath) hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang terkadang didalamnya dengan demikian maka fungsi tafsir adalah untuk mengetahui apa yang diisyaratkan Allah kepada hamba-hamba-nya, baik berkaitan dengan perintah, larangan sebatas kemampuan manusia, begitu juga dapat diketahui

petunjuk Allah mengenai aqidah, ibadah dan akhlaq, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, serta untuk mengetahui segi-segi kemujizatan Al-Qur'an agar dapat menambah kepercayaan kepadanya, dan lebih penting lagi untuk mengantarkan pelaksanaan ibadah yang baik, sebab belajar tafsir berarti mencakup upaya membaca, memahami dan mengenalkan isi kandungannya.³³

³³ Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, Lentera Media, Jakarta, 1990, hal